

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadikan masyarakat dapat memahami, mengembangkan, serta memanfaatkan IPTEK. Hasil dari pendidikan belum mampu berjalan seimbang sesuai tuntutan zaman. Keadaan tersebut menjadikan tantangan untuk para pendidik maupun bagi para siswa untuk menghadapi masa depan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan sekarang yaitu kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan *kurtilas*. Kurikulum ini berfokus pada keterampilan, pemahaman dan pendidikan berkarakter, sehingga peserta didik diharuskan mampu memahami materi pelajaran, aktif berdiskusi maupun presentasi serta mempunyai sopan santun dan tingkat disiplin yang tinggi. Perubahan kurikulum pada tahun 2013 mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar dan menjadikan siswa berperan aktif. Kurtilas bukan hal yang baru, karena merupakan perpaduan dari cara belajar siswa aktif (CBSA) dengan KTSP. CBSA itu mengajarkan murid bersikap kritis¹ Pada kurikulum 2013, siswa tidak hanya mejadi obyek melainkan sebagai subyek supaya turut berpartisipasi mengembangkan tema yang ada.

¹ <http://www.beritasatu.com/nasional/126184-pro-dan-kontra-kurikulum-2013.html> (diakses Jumat, 24 Februari 2017 pukul 15.00).

Dalam kurikulum berorientasi kepada siswa serta menekankan pada keaktifan belajar siswa.

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, mengatakan bahwa standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat tujuannya untuk mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya. Jadi nanti didasarkan pada keaktifan anak bertanya saat sedang belajar. Biasanya kan anak-anak malas bertanya, ini tidak bisa lagi.”²

Dalam kurikulum 2013 berorientasi kepada siswa serta menekankan pada keaktifan belajar siswa. Sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar saja. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar siswa menjadi pusatnya. Siswa dituntut aktif dalam mengeluarkan pendapatnya, berani bertanya, dan mengeksplor materi pelajaran. Proses belajar mengajar pun berlangsung lebih hidup dan terjadi komunikasi dua arah.

Kurikulum 2013 memiliki penilaian tidak hanya dari segi kognitif melainkan juga dari segi afektif dan kognitif. Siswa tidak cukup hanya mencatat materi yang ada maupun mendengar guru saja melainkan siswa juga harus berpartisipasi langsung dengan memberikan respon pada saat pembelajaran. Adanya perubahan ini sehingga standar dalam komponen penilaian kompetensi siswa juga berubah. Seperti pada kasus berikut ini:

”Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tetapi menjadi subyek dalam mengembangkan tema pembelajaran di kelas. Dengan adanya perubahan ini tentunya standar dalam komponen penilaian kompetensi siswa juga berubah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Lempuyang Wangi Yogyakarta, Hasan Rohadi. Sebagai salah satu SD yang sudah menerapkan kurikulum 2013, ia mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 lebih mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai

² <http://lifestyle.kompas.com/read/2012/12/26/09550723/~Edukasi~News> (diakses Selasa, 28 Februari 2017 pukul 12.12).

siswa adalah keaktifan siswa tersebut. Secara konsep kurikulum ini sangat baik jika dapat diterapkan secara utuh”.³

Kurikulum 2013 juga menekankan bahwa peran guru dalam KBM adalah menjadi fasilitator. Sehingga KBM tidak terlihat monoton karena siswa tidak menjadi obyek belajar lagi tetapi menjadi subyek yang ikut berperan dalam mengeksplorasi materi pelajaran yang telah diberikan. Sehingga kurtilas lebih memacu siswa aktif belajar.

Kegiatan belajar yang hanya melibatkan siswa yang aktif tanpa menyertakan keaktifan pendidik untuk menguasai pengelolaan kelas secara baik maupun terarah, sehingga ia hanya diartikan sebagai belajar. Jadi, pembelajaran yaitu kombinasi aktifitas mengajar dengan belajar. Berjalannya KBM tersebut disebabkan oleh beberapa faktor keaktifan belajar peserta didik.

Optimalnya kadar keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar dan dari sudut sarana belajar.⁴ Oleh karena itu, usaha siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar yang optimal dalam KBM dipengaruhi oleh peserta didik. Faktor internal (dari dalam siswa) seperti faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan belajarnya yaitu motivasi, konsentrasi siswa dan sikap siswa; faktor eksternal (dari luar siswa). Adapun yang menjadi bagian faktor eksternal di antaranya dari pengelolaan kelas dan metode mengajar guru, Berdasarkan pernyataan diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam

³ <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id/old/berita/kurikulum-2013-mempertimbangkan-keaktifan-siswa-di-kelas> (diakses Selasa, 28 Februari 2017 pukul 12.30).

⁴ Abu Ahmadi., *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.217

proses pembelajaran seperti motivasi belajar peserta didik, konsentrasi siswa, sikap siswa, pengelolaan kelas dan metode mengajar guru.

Motivasi belajar siswa merupakan bagian yang sangatlah penting karena memiliki fungsi supaya siswa mempunyai ketertarikan dan semangat dalam belajar serta menumbuhkan maupun meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Motivasi belajar dibagi dua jenis. Pertama motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari luar diri siswa. Supaya pembelajaran lebih bermakna maka diperlukan motivasi yang kuat. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

“Menjadi kreatif di kota, tak masalah bagi Euis, karena banyak hal yang bisa mendorongnya, selain rekan guru, juga para siswa. Tapi, bagi Hartono, menjadi kreatif di desa membutuhkan dorongan motivasi yang kuat. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk tetap berkreasi agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa, mengingat rendahnya motivasi belajar siswa di desa, khususnya di sekolah saya.”⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi bagian yang penting karena dengan munculnya motivasi menjadikan peserta didik lebih merasa tertarik dalam belajar. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat pun sehingga terlihat lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Maka perlu ditingkatkan motivasi siswa. Guru pun memiliki peran penting dalam memotivasi siswa.

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/15/12/30/o060tj1-adu-kreatif-para-guru> (diakses Kamis, 23 Februari 2017 pukul 18.00).

Dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa harus fokus supaya pelajaran yang diberikan dapat terserap dengan baik. Sehingga perlu adanya konsentrasi dalam melakukan proses belajar mengajar. Siswa yang berkonsentrasi cenderung terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa yang tidak fokus selama pelajaran berlangsung. Siswa yang kurang konsentrasi akan menghambat dalam proses belajarnya. Seperti pada pernyataan Tri Rismaharini ini:

“SURYA.co.id | SURABAYA - Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini akan menerjunkan tim psikologi untuk membantu konsentrasi belajar siswa di wilayah bekas lokalisasi. Hal ini ia ungkapkan usai memberikan motivasi di halaman SMP, SMA, SMK Antartika, Rabu (14/9/2016). Orang nomor satu di Kota Pahlawan ini jengkel melihat siswa asyik ngobrol satu sama lain, saat ia berbicara di depan. Ia melihat kurangnya konsentrasi siswa saat ia berbicara di hadapan mereka. “Nanti akan kami terjunkan tim psikologi dan psikiater untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak-anak ini,” jelasnya usai berdialog dengan siswa. Menurutnya, perhatian pada pendidikan anak di bekas lokalisasi sangat penting karena mereka tidak memiliki lingkungan yang mendukung. Mereka juga banyak memiliki masalah di keluarga yang menghambat proses belajar mereka.”⁶

Dari pernyataan diatas, penghambatan proses belajar siswa akibat dari kurangnya konsentrasi belajar siswa. Hal ini bisa menurunkan tingkat keaktifan siswa karena siswa yang kurang konsentrasi terlihat lebih asyik mengobrol dengan temannya dibandingkan mendengarkan materi yang lebih bermanfaat. hal ini membuat siswa tidak dapat menyatakan pendapatnya ketika ditanya tentang materi yang berlangsung.

Selain penilaian kognitif dan psikomotor penilaian sikap siswa sangat penting dalam penilaian kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih bisa menggali

⁶<http://surabaya.tribunnews.com/2016/09/14/siswa-ngobrol-sendiri-saat-diberi-motivasi-risma-konsentrasi-mereka-kurang> (diakses Kamis, 23 Februari 2017 pukul 18.20).

kemampuan siswa. Sebelumnya hanya menilai pengetahuan saja, sekarang, pendidikannya diterapkan benar untuk pembentukan kepribadian. Karena, menjadi manusia yang cerdas saja tidak cukup melainkan harus diimbangi dengan moral, karakter dan sikap yang baik pula. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, sikap siswa di dalam proses pembelajaran dan absensi siswa juga dinilai oleh guru. Dalam KBM diharapkan siswa mempunyai sikap yang baik dan sikap aktif atau berpartisipasi langsung. Namun, masih banyak sikap siswa yang masih kurang baik saat KBM berlangsung. Banyak siswa yang menunjukkan ketidakaktifan dalam pelajaran, mengobrol ataupun bercanda di dalam kelas

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan melakukan sidak di SD Negeri 1 Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat, Jumat (14/11/2014). Setelah meninjau ruangan kelas, Anies mengomentari mengenai suasana ruangan kelas yang dinilai begitu pasif. Menurut Anies, suasana pendidikan saat ini, kebebasan berekspresi anak-anak di kelas sering tidak muncul. Ia memperhatikan, ekspresi anak-anak selalu seragam. "Kita tidak mengajarkan anak-anak untuk berkreasi. Kita mengajarkan anak-anak untuk berimitasi. Itu harus diubah. Dari mengimitasi, menjadi mengkreasi," ujar Anies, di SDN 1 Sukmajaya, Kota Depok, Jumat siang. Anies menyatakan, memulai hal itu dapat dari rumah ataupun sekolah. Kalau pelajar bisa berekspresi, lanjutnya, maka Indonesia akan berubah. Namun, sikap pelajar saat ini menurutnya pasif.”⁷

Dengan adanya penilaian sikap dalam kurikulum 2013, siswa pun akan dituntut menjadi siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa bukan hanya mendengar dan mencatat dari penjelasan guru. Dalam penilaian sikap pun membuat siswa lebih menjaga sikap selama kegiatan proses belajar mengajar supaya tidak ada lagi peserta didik yang terlihat pasif ketika

⁷<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/14/1606012/Menteri.Anies.Ingin.Siswa.Berani.di.Kelas> (diakses Minggu, 26 Februari 2017 pukul 13.35).

kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa dituntut dapat bereksperimen mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Guru memiliki peran sebagai ujung tombak pendidikan. Namun, saat ini guru masih minim mengikuti pelatihan yang aplikatif dan berkualitas. Guru masih banyak yang mengajar menggunakan teknik yang monoton. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik membuat siswa menjadi semangat dalam belajar. Sehingga, KBM dapat berlangsung dengan baik serta peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam belajar.

“Sebanyak 52 guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) diberi pelatihan Pengelolaan Kelas Aktif Berbasis Karakter, di gedung STKIP PGRI Lamongan, selama tiga hari, Sabtu-Senin (12-14/09/2015). Pelatihan dengan kelas aktif ini bertujuan agar siswa merasa nyaman saat proses belajar mengajar. Bagaimana guru mengajar itu tidak membosankan,” Ketua LP Ma'arif Lamongan, Husen menyatakan⁸

Pentingnya pengelolaan kelas saat berlangsungnya KBM menuntut pendidik untuk lebih kreatif sehingga membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan membangkitkan semangat peserta didik menjadi meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas dengan terciptanya komunikasi dua arah membuat siswa pun turut terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa pun merasa lebih terlibat dan akan lebih memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh banyak guru yaitu metode berceramah satu arah. Penggunaan metode konvensional menjadikan pelaksanaan kegiatan belajar cenderung monoton, siswa kurang

⁸ <https://www.bangsaonline.com/berita/14064/52-guru-mi-di-lamongan-diberi-pelatihan-pengelolaan-kelas-aktif-berbasis-karakter> (diakses Sabtu, 25 Februari 2017 pukul 13.00).

bersemangat sehingga pembelajaran yang aktif pun sulit terlaksana jika terjadi pembelajaran yang monoton. Siswa pun kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilihat dari kasus berikut:

“Metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian ”Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar”. tutur Ujang Fahmi, peneliti JP2KY di Yogyakarta, Senin (24/5/2010)⁹

Guru memiliki peran yang penting untuk memajukan pendidikan. Namun, saat ini guru masih kurang berkualitas karena kurangnya pelatihan yang berkualitas dan memberikan inovasi yang baru untuk dunia pendidikan. Guru masih banyak mengajar dengan cara yang kuno. Sehingga metode pembelajaran yang kaku mengakibatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik kurang mendukung proses. Selain itu materi pelajaran yang kurang relevan menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang menarik. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh banyak guru adalah metode berceramah satu arah. Hal ini karena berceramah merupakan metode yang mudah, ringan, tanpa modal, tanpa tenaga, maupun tanpa persiapan yang rumit. Penggunaan menggunakan metode konvensional membuat pelaksanaan pembelajaran terlihat monoton, siswa ada yang

⁹<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan> (diakses Sabtu, 25 Februari 2017 pukul 14.00).

mengantuk, siswa menjadi kurang bersemangat, sebagian siswa bermain atau bersenda gurau dengan teman sebelahnya.

Bersumber pada hasil observasi awal diketahui bahwa keaktifan belajar siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 42 Jakarta masih rendah. Hal ini dapat dilihat saat guru selesai menjelaskan dan ketika guru memperilahkan siswa untuk bertanya masih sedikit yang bertanya. Sehingga peserta didik terlihat kurang antusias dalam kegiatan belajar. Respon siswa yang seperti itu dikhawatirkan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang bermakna.

Perlu dikembangkan model pembelajaran inovatif supaya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta dapat mengkondisikan peserta didik belajar secara aktif. Seperti model pembelajaran kooperatif. Sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif sehingga menghendaki siswa untuk menjadi lebih aktif saat berlangsungnya KBM. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat kondusif bagi terciptanya suasana belajar yang komunikatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).¹⁰ Salah satu kelebihan model ini yaitu siswa menemukan pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Oleh karena itu, pendidik harus memiliki metode pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar, sehingga siswa mampu berperan aktif saat berlangsungnya KBM. Selain itu, siswa pun menjadi lebih paham materi pelajaran

¹⁰ Imas Kurniasih,dkk, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta; Kata Pena, 2015), hal 55-56

karena turut terlibat dalam KBM akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar yang mempengaruhi terbentuknya perilaku belajar siswa yang efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa, yaitu:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa
2. Konsentrasi siswa yang kurang baik
3. Masih banyak siswa terlihat pasif siswa ketika proses belajar
4. Kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum memadai
5. Metode mengajar guru yang masih bersifat satu arah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh model pembelajaran *Make a Match* dengan keaktifan belajar siswa?"

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap keaktifan belajar siswa?" dapat diukur melalui

pembelajaran mencocokkan kartu jawaban dan kartu pertanyaan dimana masing-masing peserta didik mendapatkan satu kartu dan masing-masing peserta didik menemukan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sehingga masing-masing peserta didik mencari pasangan kartu yang sama.

Keaktifan belajar peserta didik dapat diukur dari keaktifan jasmani dan keaktifan rohani

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya tentang pengaruh model mengajar Make a Match terhadap keaktifan belajar mata pelajaran akuntansi

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

a. Bagi Guru

Berguna sebagai bahan masukan, khususnya mata pelajaran akuntansi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

b. Bagi Siswa

Memberikan keaktifan belajar kepada siswa, sehingga diharapkan siswa lebih giat dan semangat untuk memperoleh nilai yang optimal.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan masukan kepada sekolah tentang pentingnya model mengajar terhadap keaktifan belajar siswa, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik.